

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Manusia mengalami proses penuaan semenjak lahir. Seiring berjalannya waktu, manusia akan menjadi lebih tua sebelum akhirnya meninggal. Bantuan dari orang tua mereka menjadi lebih sedikit dibandingkan ketika masa anak-anaknya karena mereka menjadi mandiri seiring dengan berjalannya waktu. Sebagian dari mereka memperoleh pekerjaan, membentuk keluarga baru, dan menjalankan siklus ini. Namun melalui penambahan usia akan muncul pula keterbatasan dalam beraktivitas dan penurunan kondisi tubuh ketika beranjak tua.

Karena keterbatasan tersebut, para lansia mengalami kecemasan. Kecemasan dapat berasal dari perasaan takut merepotkan orang lain, takut ditelantarkan anaknya, kesepian, tidak dapat menerima proses penuaan, atau ketakutan tidak dapat berbuat apa-apa. Di samping masalah keterbatasan tersebut,

para lansia memiliki tingkat kebutuhan sosial yang tinggi. Untuk mengatasi kecemasan dan keterbatasan ini dibutuhkan fasilitas, aktivitas, dan pendekatan spiritual.

Segala hal yang berhubungan dengan perawatan untuk lansia dipelajari dalam bidang geriatri. Geriatri merupakan cabang ilmu dari gerontologi dan kedokteran yang mempelajari kesehatan pada lansia dalam berbagai aspek. Pada prinsipnya geriatri mengusahakan masa tua yang bahagia dan berguna (Depkes RI, 2000). Menjadi bahagia dan berguna pada masa tua dapat dicapai dengan kemandirian masing-masing pribadi.

Namun, saat ini fasilitas untuk lansia di Indonesia masih sangat minim, terutama fasilitas yang menyediakan komunitas untuk lansia pada jam kerja. Fasilitas ini dikenal dengan istilah *elder daycare* atau *senior club*, perbedaannya dengan panti wreda adalah fasilitas ini beroperasi pada jam kerja saja, mempunyai fasilitas perawatan kesehatan tetapi lebih fokus kepada komunitas sosial lansia.

Berangkat dari latar belakang tersebut, *Senior Club* ini berlokasi di Jalan Bahureksa No. 22. Bandung, dirancang sebagai fasilitas yang beroperasi pada jam kerja. Fasilitas ini menyediakan tempat bagi para lansia untuk beraktivitas dan bersosialisasi dengan teman sebayanya selama mereka ditinggal anak cucu mereka beraktivitas.

I.2 Gagasan Proyek *Senior Club*

Senior Club ini lebih difokuskan kepada komunitas lansia yang sehat dan mandiri atau mau belajar untuk lebih mandiri. Komunitas adalah kelompok sosial yang tinggal dalam suatu tempat, saling berinteraksi satu sama lain, saling mengenal serta mempunyai minat dan interest yang sama (WHO). Komunitas merupakan kelompok dari masyarakat yang tinggal di suatu lokasi yang sama di bawah pemerintahan yang sama, area atau lokasi yang sama di mana mereka tinggal, kelompok sosial yang mempunyai interest yang sama (Riyadi, 2007). Dalam komunitas tersebut, lansia dapat melakukan segala aktivitas secara bersama-sama atau berkelompok namun tetap mandiri. Contohnya adalah

memasak dan makan berkelompok, mengobrol di dalam kelompok, dan saling membantu satu dengan lain.

Sedangkan kemandirian memiliki definisi dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa dikerjakan atau dibantu orang lain. Kemandirian pada lansia diukur dengan *bartel index* yang memiliki standar kemandirian minimal tertentu (Dwipa, 2013), yang akan dijadikan patokan dasar dalam perancangan *Senior Club* ini. Patokan kemandirian lansia tersebut ditambah dengan beberapa gagasan kemandirian akan diwujudkan melalui elemen-elemen desain interior, yang berupa; lantai, dinding, plafon, dan furnitur. Bentuk pengaplikasiannya dimaksudkan untuk membantu lansia dalam beraktivitas secara pasif dan aktif.

Klub lansia ini juga akan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang dapat memandirikan lansia, termasuk beberapa kelas keterampilan, seperti; memasak, melukis, merangkai bunga, dan merajut. Kelas ini dimaksudkan untuk membekali lansia kegiatan yang dapat mereka lakukan di rumah saat mereka sedang sendirian dan menganggur. Selain mengurangi stres akibat kesepian, hal ini dapat membantu lansia untuk tetap sehat secara fisik dan mental.

I.3 Identifikasi Masalah

Kesehatan optimal pada lansia tercapai apabila lansia tetap dekat dengan keluarga terdekatnya (Stephanie,2013). Namun, sudah umum jika lansia ditinggal oleh anak yang bekerja dan cucu yang bersekolah, menyebabkan lansia banyak menghabiskan waktu luangnya sendirian. Waktu luang yang mereka miliki biasanya dihabiskan tanpa aktivitas yang melatih fisik lansia, seperti; menonton, membaca, mendengarkan radio, dan bersantai di kamar. Lansia enggan beraktivitas karena terdapat kekhawatiran dan ketakutan dari diri sendiri dan pengaruh orang lain.

Hal tersebut memperburuk keadaan lansia, mereka yang terbiasa menyendiri, tidak bersosialisasi, dan tidak beraktivitas cenderung mengalami penurunan kualitas fisik dan mental. Contohnya; menjadi pelupa, paranoid, dan

gerakan motorik menjadi kaku. Untuk menghindari hal ini, lansia perlu melakukan kegiatan yang secara aktif tetap menjaga kondisi mereka tetap prima, walaupun mereka sedang sendiri. Oleh karena itu, kemandirian fisik dan psikis penting bagi lansia.

Desain dapat memandirikan lansia melalui elemen-elemen interiornya. Tetapi perbedaan sifat dan kondisi pada tiap lansia membuat desain harus dapat diterima keragaman sifat dan kondisi tersebut.

I.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara membuat desain yang memandirikan lansia?
2. Fasilitas apa saja yang dapat memandirikan lansia?
3. Bagaimana cara menerapkan desain pada eksisting bangunan yang dapat memandirikan lansia?

I.5 Tujuan Perancangan

1. Membuat desain yang memandirikan lansia.
2. Membuat fasilitas yang dapat memandirikan lansia.
3. Menerapkan desain pada eksisting bangunan yang dapat memandirikan lansia.

I.6 Manfaat Penulisan

1. Bagi pembaca, sebagai alat kampanye bahwa orang tua seharusnya dirawat oleh keluarga inti, tidak untuk dititip tinggal di panti jompo.
2. Dapat menjadi referensi untuk para desainer yang akan membuat fasilitas untuk lansia.
3. Bagi penulis, menambah pengetahuan dalam hal merancang fasilitas untuk lansia, mengerti karakteristik, sifat, masalah-masalah dan cara merawat lansia.

I.7 Ruang Lingkup Perancangan

Ruang lingkup fisik dari perancangan ini adalah kota Bandung, terutama lansia pada area keparokian St. Petrus yang berada di jalan Merdeka, Bandung. Perancangan ini mengambil sampel dari Panti Wreda Nasareth, Jl. Cikutra No. 7, Bandung pada bulan Januari 2014

Sedangkan ruang lingkup substansial pada penelitian ini berdasar atas ilmu ergonomi untuk mencari data-data yang mendukung kenyamanan, keamanan, dan privasi dalam fasilitas yang berkaitan dengan lansia.

Perancangan ini dibatasi dengan kategori kemandirian untuk lansia yang terdapat pada halaman 59.

I.8 Sistematika Penulisan

BAB I

PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan dalam menyelesaikan makalah ini.

BAB II

SENIOR CLUB

Berisi pengertian lansia, masalah-masalah kesehatan pada lansia, penurunan kondisi fisik lansia, dan standar ergonomi pada lansia.

BAB III

ANALISA DATA PERANCANGAN *SENIOR CLUB*

Berisi deskripsi proyek, penempatan fasilitas, fasilitas, tema dan konsep.

BAB IV

PERANCANGAN *SENIOR CLUB*

Berisi penerapan desain yang dibahas secara umum, yaitu fasilitas yang disediakan dalam *Senior Club* ini dan secara khusus, yaitu poin-poin kemandirian yang dicapai dalam perancangan melalui desain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi simpulan-simpulan yang didapatkan selama proses perancangan *Senior Club* dan saran mengenai perancangan fasilitas bagi lansia.